



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 5508 - 5515

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif untuk Mengukur Karakter Siswa

Aiman Faiz¹, Deni Supardi Hambali^{2✉}, Mulyadi³, Imas Kurniawaty⁴

Universitas Muhammadiyah Cirebon¹, Akademi Sekretari dan Manajemen Ariyanti²,

STAI Daarut Tauhiid Bandung³, Universitas Pendidikan Indonesia⁴

E-mail: aimanfaiz@umc.ac.id¹, denishambali@ariyanti.ac.id², mulyadi@staidaaruttauhiid.ac.id³,
i.kurniawaty@upi.edu⁴

Abstrak

Berawal dari sebuah diskusi dengan peneliti lain yang bertanya apakah karakter dapat dinilai atau diukur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan indikator terkait konsep internalisasi nilai (karakter) dan tahapan internalisasi nilai yang dapat dijadikan tolok ukur dalam mengetahui karakter siswa di Sekolah. Penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk menelaah dan mendeskripsikan pertanyaan penelitian terkait apakah karakter dapat diukur. Hasil penelitian, karakter dapat diukur melalui teori domain afektif Krathwohl atau tahapan internalisasi nilai yang diungkapkan oleh Hakam. Adapun sintaks yang perlu dilakukan guru adalah dengan menyusun indikator karakter yang ingin dicapai, menggunakan pendekatan dan strategi yang dipilih, menjadi pengamat dan pewawancara untuk mendapatkan data tentang siswa atau individu, mengolah data yang sudah ditemukan menggunakan teori domain afektif Krathwohl dan internalisasi nilai dari Hakam. Dengan pertanyaan utama terkait apakah karakter dapat diukur maka jawabannya dapat diukur berdasarkan langkah-langkah sistematis yang sudah dijelaskan sebelumnya. Karena pada hakikatnya perbuatan mendidik tentu dapat dievaluasi/ diukur, namun kuncinya ada pada teori yang relevan atau sesuai dengan apa yang sedang dibahas.

Kata Kunci: Pengukuran karakter, studi pustaka, domain afektif

Abstract

Starting from a discussion with other researchers who asked whether the character can be assessed or measured. This study aims to describe indicators related to the concept of internalizing values (character) and the stages of internalizing values that can be used as benchmarks in knowing the character of students in schools. This study uses a literature study to examine and describe research questions related to whether a character can be measured. The results of the study, the character can be measured through Krathwohl's affective domain theory or the stages of internalization of values expressed by Hakam. The syntax that the teacher needs to do is to develop indicators of the character to be achieved, use the chosen approach and strategy, become observers and interviewers to get data about students or individuals, process data that has been found using Krathwohl's affective domain theory and internalize values from Hakam. With the main question related to whether the character can be measured, the answer can be measured based on the systematic steps described previously. Because in essence the act of educating can certainly be evaluated/measured, but the key lies in the relevant theory or in what is being discussed.

Keywords: Character measurement, literature study, affective domain

Copyright (c) 2022 Aiman Faiz, Deni Supardi Hambali, Mulyadi, Imas Kurniawaty

✉Corresponding author :

Email : denishambali@ariyanti.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3092>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Artikel ini berawal dari sebuah pengalaman peneliti yang berdiskusi dengan peneliti lain yang bertanya apakah karakter dapat dinilai atau diukur? Tentu peneliti menjawab dengan jawaban sepengetahuan yang peneliti dapatkan dari berbagai sumber literature dan juga dari para ahli pendidikan karakter yang berasal dari jurusan pendidikan umum dan karakter yang terdapat di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Sebelum mengerucut pada inti pembahasan mari kita buka terlebih dahulu artikel ini dengan pembahasan makna dan urgensi pendidikan karakter.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang memiliki makna mengukir sampai membentuk sebuah pola (Megawangi, 2016). Sedangkan, mengukir sendiri berarti sebuah proses pembentukan dari yang semula tidak terbentuk sampai terbentuk sesuatu, itulah makna dari pendidikan karakter menuju arah pengukiran diri. Sementara Anees, B. Q., & Hambali (2008) mengungkapkan bahwa karakter merupakan tanda/ menandai (*to mark*) seseorang. Lickona (1991) melengkapi bahwa karakter adalah perpaduan antara pengetahuan kebajikan dengan landasan agama, sastra, pandangan cerdik cendekiawan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya karakter merupakan pengetahuan tentang hal baik yang ada dalam diri seseorang dan terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Budimansyah, 2010).

Urgensi pendidikan karakter diungkapkan oleh Budimansyah (2010) seorang pakar pendidikan kewarganegaraan dan karakter yang mengungkapkan bahwa dalam membangun bangsa, hal yang penting untuk diperhatikan adalah membangun karakter manusia (*nation and character building*). Sebagaimana yang terkandung dalam lagu Indonesia Raya yang mengharapkan bangunlah jiwanya dan bangunlah badannya untuk Indonesia Raya yang menyiratkan bahwa membangun jiwa adalah membangun karakter manusia dan Bangsa. Tidak kalah penting Fukuyama (1995; Faiz & Kurniawaty, 2022) mengungkapkan pentingnya karakter bagi sebuah bangsa bahwa dalam persaingan global saat ini karakter merupakan modal sosial Bangsa menuju kesuksesan. Dengan demikian, dari beberapa pengertian dan urgensi karakter bahwa karakter merupakan hal yang penting bagi sebuah kemajuan bangsa.

Untuk mengetahui bagaimana karakter bisa diukur, maka diperlukan teori yang relevan untuk menganalisis karakter berdasarkan pada tingkatan internalisasi nilai yang mengacu pada teori Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia (1964) dan teori internalisasi nilai dari (Hakam & Nurdin, 2016). Teori internalisasi nilai dibutuhkan untuk mengukur hasil evaluasi dalam pendidikan karakter. Dengan teori tersebut maka jelas tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan indikator terkait konsep internalisasi nilai (karakter) dan tahapan internalisasi nilai yang dapat dijadikan tolok ukur dalam mengetahui karakter siswa di sekolah.

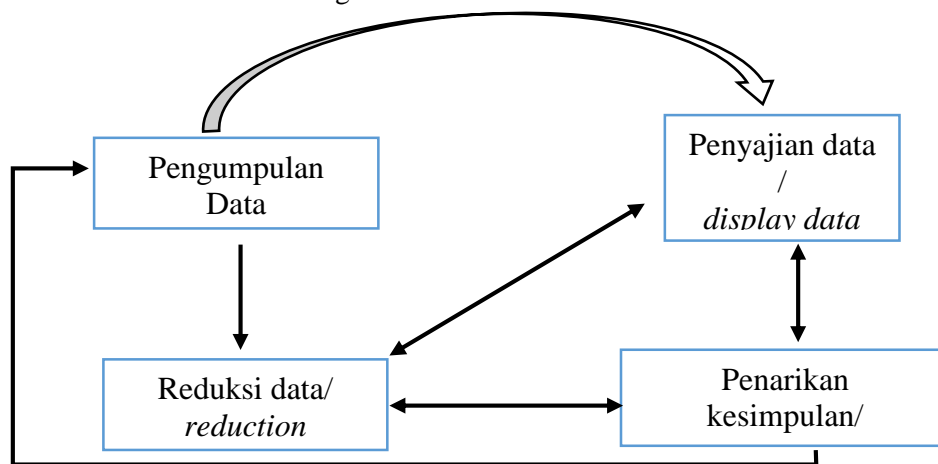
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk menelaah dan mendeskripsikan pertanyaan penelitian terkait apakah karakter dapat diukur. Penelitian studi pustaka adalah penelitian yang mengkombinasikan berbagai literatur sehingga tersusunlah konsep pemikiran secara komprehensif berdasarkan hasil pemikiran-pemikiran terdahulu yang sudah ada (Faiz et al., 2022). Pitaloka et al., (2021) mengungkapkan bahwa dalam studi pustaka memberikan pemahaman yang komprehensif karena berasal dari berbagai kajian penelitian yang sudah ada. Sintaks dalam penelitian studi pustaka ini penelitian mengambil langkah-langkah penelitian kajian pustaka yang dikemukakan oleh Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, (2019; Pitaloka et al., 2021; Purwati et al., 2022) adalah sebagai berikut;



Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian Studi Pustaka

Selanjutnya, agar penarikan kesimpulan lebih komprehensif lagi penelitian menggunakan teknik analisis data yang berasal dari buku Sugiyono (2015) dengan komponen pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan terkait topik yang sedang dibahas. Alur analisis tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk gambar di bawah ini:



Gambar 2: alur analisis data (Sugiyono, 2013; Faiz & Soleh; Faiz, Novthalia, et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran karakter siswa termasuk ke dalam evaluasi pendidikan karakter yang dibutuhkan untuk mengukur apakah siswa sudah mencapai indikator yang ditetapkan. Oleh karena itu, dalam substansi evaluasi pendidikan karakter untuk melihat perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh pendidik (Kesuma & Dkk, 2013). Tujuan pengukuran pendidikan karakter menurut (Kesuma & Dkk, 2013) tujuan pengukuran pendidikan karakter, adalah sebagai berikut: 1) Mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu; 2) Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru; 3) Mengetahui tingkat efektifitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada seting kelas, sekolah maupun rumah. Adapun evaluasi pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai berikut: 1) Berfungsi untuk mengikuti dan mengembangkan sistem pengajaran (instruksional) yang didesain guru; 2) Berfungsi untuk menjadi alat kendali dalam konteks manajemen sekolah; 3) Berfungsi untuk menjadi pembinaan lebih lanjut bagi guru kepada peserta didik. Selain itu, sekolah juga dapat menilai dan memberikan evaluasi terkait dengan kemampuan pengembangan pendidikan karakter dalam tingkat kelembagaan ataupun individual. Dengan melakukan evaluasi ini guru dapat mengetahui peran dan strategi pendidikan karakter yang efektif.

Sebagai contoh ketika seorang guru ingin mengukur karakter cinta tanah air di Sekolah maka guru harus menentukan terlebih dahulu indikator cinta tanah air yang seperti apa yang ingin dicapai dan melalui strategi apa. Mengambil indikator cinta tanah air yang diungkapkan oleh Widodo (2011) dalam tesisnya Faiz (2018) bahwa indikator cinta tanah air diantaranya; 1) mempertahankan dan menjaga tanah air serta seluruh ruang wilayah Indonesia; 2) memiliki jiwa dan raga yang terpatri bangsa Indonesia; 3) memiliki jiwa

patriotisme tinggi bagi bangsa dan negara; 4) mempertahankan dan menjaga nama baik bangsa dan negara; 5) memberikan kontribusi yang bertujuan untuk memberikan kemajuan bangsa dan negara. Setelah mengetahui indikator tersebut guru perlu merancang bagaimana strategi dan pendekatan yang akan digunakan untuk mendapatkan pengukuran karakter tersebut.

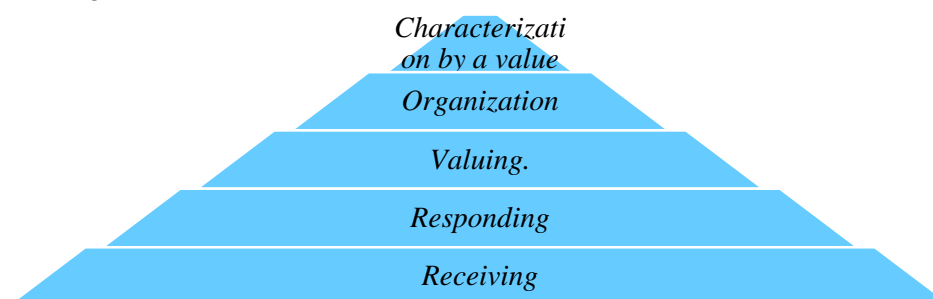
Dalam buku Hakam & Nurdin (2016) setidaknya terdapat 2 pendekatan pendidikan karakter yang sering menjadi rujukan dalam implementasi pendidikan karakter. Pendekatan tersebut meliputi; 1) pendekatan transmisi nilai yang lebih mengedepankan pada pembiasaan, *modeling*, *culturalisasi*, *conditioning* dan lainnya; 2) pendekatan konstruktivisme nilai yang lebih mengedepankan pada aspek moral kognitif, siswa diberikan stimulus untuk merangsang pertumbuhannya agar melalui diskusi dan lainnya. Pendekatan ini meliputi *value clarification technique*, *cognitive moral development*, konsiderasi dan lainnya.

Tentu setelah mengetahui strateginya guru perlu membuat peta analisis, mengambil contoh dari indikator cinta tanah air dari Widodo (2011) dalam tesisnya Faiz (2018) bahwa salah satu indikator cinta tanah air adalah menjaga lingkungan agar bersih merupakan salah satu indikator cinta tanah air. Strategi yang diterapkan adalah dengan membuat program pengurangan sampah di sekolah dengan cara membawa tempat makanan masing-masing dari rumah, atau dengan membuat program lomba kebersihan kelas untuk menstimulus siswa.

Untuk menghasilkan analisis internalisasi nilai yang dapat diukur tentu guru perlu mengobservasi dan menjadi pewawancara agar dapat menentukan pada tahap mana siswa berada pada internalisasi nilai yang telah dirumuskan. Memang hal demikian rawan menimbulkan subjektivitas guru sebagai penilai, tentunya dalam hal ini guru perlu memposisikan diri sebagai orang yang objektif tidak berdasarkan pada dasar *like and dislike* kepada siswa.

Setelah melakukan proses observasi dan wawancara maka guru dapat memetakan pada tahap mana siswa sudah terinternalisasi nilai cinta tanah airnya tersebut. Namun sebelum mengetahui apa saja tahapan internalisasi nilai, peneliti rasa penting untuk memahami apa itu makna atau esensi dari internalisasi itu sendiri. Mengacu pada Hakam & Nurdin (2016) bahwa internalisasi hakikatnya adalah proses untuk menghadirkan nilai dari yang berasal pada dunia eksternal, menjadi nilai internal seseorang dengan proses penghayatan yang ditanamkan pada diri seseorang.

Selanjutnya peneliti membahas pada inti tahapan internalisasi nilai yang dapat dijadikan pengukuran dalam pendidikan karakter. Tahapan internalisasi berasal dari teori Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia (1964) yang mengkonstruksikan teori tahapan internalisasi yang dapat menjadi bagian dari diri pribadi individu. Adapun tahapan tersebut meliputi tahap-tahap internalisasi dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian diri pribadi seseorang, tahapan-tahapan itu adalah sebagai berikut; 1) *Receiving*; 2) *Responding*; 3) *Valuing*; 4) *Organization*; 5) *Characterization by a value or value complex*. Tahapan tersebut dapat divisualisasikan dalam gambar berikut ini;



Sumber: (Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, 1964)

Gambar 3. Piramida Tahapan Internalisasi Nilai

Tahapan-tahapan internalisasi tersebut menjadi indikator untuk menentukan pengukuran karakter atau nilai individu menurut teori Krathwohl. Jika diperjelas adalah sebagai berikut:

- 1) *Receiving* atau tahap menyimak di mana pada tahap ini individu mulai menerima stimulus yang meliputi adanya kesadaran dan keinginan yang mempengaruhi individu. Pada tahap ini nilai dalam individu belum membentuk tetapi masih pada posisi pencarian dan masih dalam proses penerimaan.
- 2) *Responding* atau tahap menanggapi, pada tahap ini individu mulai mematuhi (patuh) dan dapat memberikan tanggapan terkait stimulus atau rangsangan afektif.
- 3) *Valuing* atau tahap memberi nilai, pada tahap ini individu mulai memberikan tanggapan dan penilaian atas dasar nilai-nilai yang meliputi tingkat kepercayaan diri terhadap nilai yang masuk dan memiliki ketertarikan, keterikatan, meyakini nilai tersebut sampai pada tahap memperjuangkan nilai-nilai yang diyakininya tersebut.
- 4) *Organization* atau tahap mengorganisasikan nilai, pada tahap ini individu mulai mengkolaborasikan dan mengorganisasikan nilai yang diterima, diyakini sehingga mampu membandingkan dan menetapkan antara nilai yang satu dengan nilai lainnya. Sebagai contoh, nilai keadilan sosial dan kebijaksanaan yang diorganisasikan kedalam sistem nilai individu tersebut.
- 5) *Characterization by a value* atau penyatuan nilai-nilai. Pada tahap ini nilai sudah relatif konsisten dengan acuan bahwa nilai yang diyakini menjadi landasan dalam bertindak dan memandang suatu permasalahan sehingga menjadi dapat menjadi pribadi atau menjadi ciri khas nilai dari individu tersebut.

Sementara, Hakam & Nurdin (2016: 12-13) dalam konsepnya mengemukakan tahap internalisasi nilai sebagai upaya pengukuran nilai yang meliputi 6 tahapan yaitu;

- 1) *Moral information level* atau informasi moral
- 2) *Moral belief level* atau keyakinan moral
- 3) *Moral Attitude level* atau sikap moral
- 4) *Moral value level* atau nilai moral
- 5) *Moral character/personality level* atau karakter/kepribadian moral
- 6) *Moral dignity level* atau jati diri bermoral

Berdasarkan pada hasil *literature review* dari karya (Hakam & Nurdin, 2016) menjelaskan tahapan internalisasi sebagai berikut. Jika dinalisis lebih rinci teori internalisasi nilai sebagai alat ukur dapat diperjelas dalam tahapan sebagaimana yang dijelaskan berikut ini. Dalam proses internalisasi nilai secara lazim biasanya diawali dengan adanya penyapaian *informasi* sebagai pengenalan nilai yang akan diinternalisasikan. Contohnya aturan normatif, standar perilaku yang berlaku di masyarakat berdasarkan pada sudut pandang nilai sehingga menjadi salah satu stimulus dalam bentuk respon kognitif dan afektif oleh penerima nilai.

Setelah mendapatkan *informasi nilai* secara terus menerus maka akan mempengaruhi keyakinan (*moral belief level*) bagi penerima nilai tersebut. Dalam hal ini keyakinan atau kepercayaan terhadap suatu nilai. Jika sejalan dengan keyakinan maka informasi akan cepat terinternalisasi oleh penerima karena dapat diterima oleh logika penerima nilai sehingga dapat mempertebal keyakinan dalam dirinya. Sebagai contoh seorang ustad memberikan informasi bahwa dalam sebuah Hadist Nabi dikatakan bahwa apabila makanan atau minuman dihindangi lalat, maka celupkanlah lalat tersebut karena lalat memiliki satu sayap penawar racun dan satu sayap mengandung racun (Robby et al., 2022). Ketika informasi tersebut diyakini oleh seorang muslim yang taat pada ajaran agama maka informasi tersebut menjadi *belief* atau keyakinan bagi individu penerima nilai.

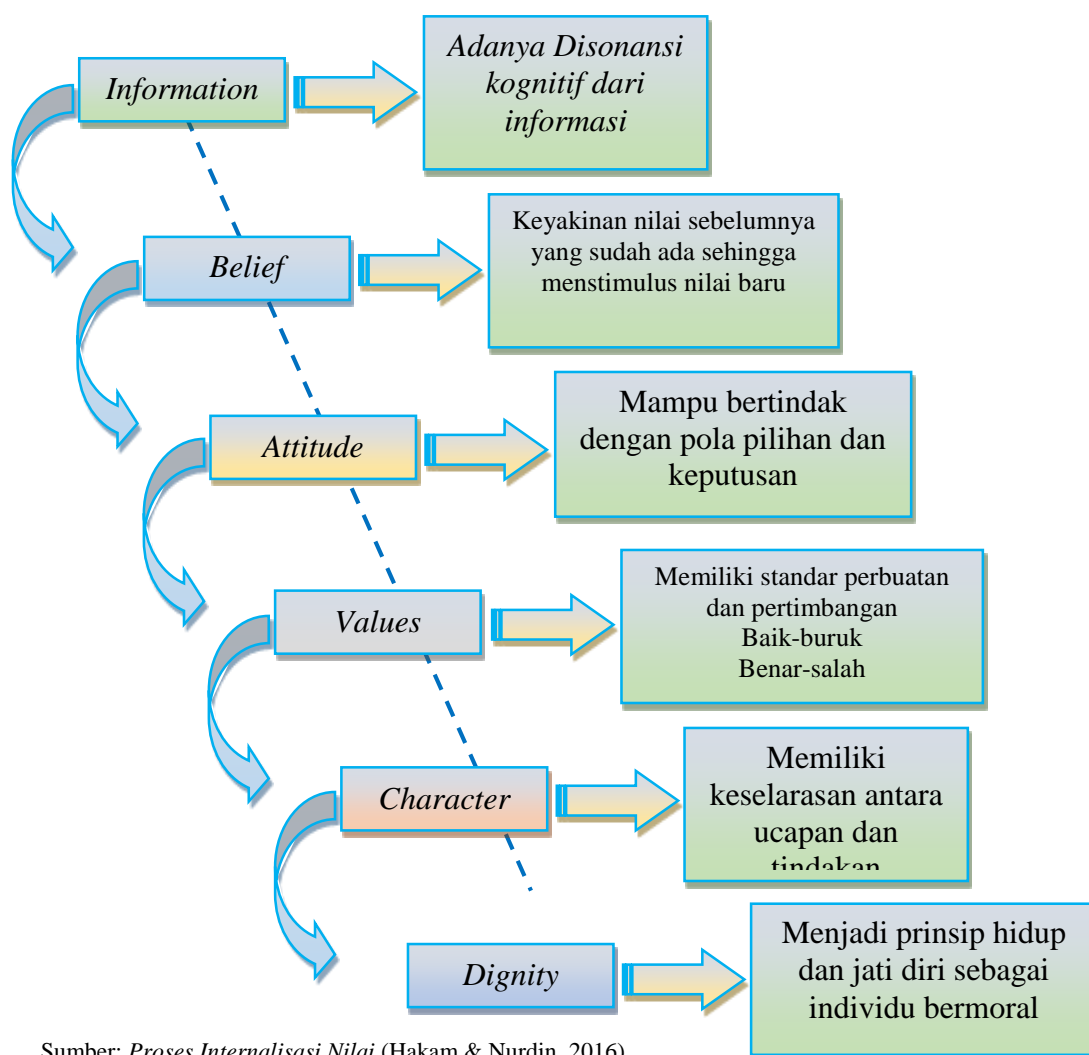
Serangkaian informasi nilai yang telah menjadi keyakinan akan mempengaruhi sikap atau *moral attitude level* seseorang. Tentunya sikap turut serta mempengaruhi pilihan (*choice*) seseorang dalam mengambil keputusan berdasarkan pada keyakinan yang diperoleh dari rangkaian informasi. Tentunya sikap akan terpola apabila individu dihadapkan pada pilihan yang secara *continue* akan menjadi pendorong yang mengantarkan individu pada tahapan *moral value level*.

Moral value level yang secara *continue* akan menjadi prinsip diri melalui proses interaksi dengan keluarga, masyarakat, lingkungan dan lainnya yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Indikator

individu sudah pada tahap *moral value level* adalah adanya keselarasan antara ucapan dan perbuatan baik yang melembaga dalam diri.

Sifat yang melembaga dalam diri akan menjadi watak atau *Moral character level* seseorang. Tentunya sebagaimana teori pendidikan karakter bahwa setiap individu memiliki ciri khas atau karakter masing-masing. Namun yang perlu menjadi perhatian adalah ketika karakter seseorang berlandaskan pada nilai yang melembaga dalam dirinya maka akan terdapat perbedaan yang signifikan yang disebut kepribadian. Kepribadian merupakan sesuatu yang khas atau watak yang khas dalam diri seseorang yang menjadi pembeda antara individu satu dan lainnya. Ketika seseorang sudah memiliki nilai keyakinan yang menjadi kepribadian seseorang maka nilai tersebut menjadi ciri khas dari pribadi tersebut yang tidak hanya dikenal oleh dirinya namun oleh orang lain juga. Nilai keyakinan yang menjadi ciri khas dalam diri seseorang dan berlangsung secara konsisten dan *continue* akan mempribadi sehingga menjadi nilai jati diri seseorang atau *moral dignity level*.

Moral dignity level adalah tahapan tertinggi dari teori internalisasi nilai Hakam. *Moral dignity level* memandang sudut pandang nilai tidak berdasarkan pada resiko yang akan didapatkan dan tidak lagi memperhitungkan apa untungnya bagi saya sehingga keyakinan dalam menegakan nilai akan menjadi prinsip dalam diri dan disebut jati diri bermoral atau *Moral dignity level*. Penjelasan dari rangkaian tahapan internalisasi yang dijelaskan oleh Hakam dapat disusun dalam bentuk visualisasi gambar berikut ini;



Sumber: *Proses Internalisasi Nilai* (Hakam & Nurdin, 2016)

Gambar 4. Tahapan internalisasi Hakam

Adapun secara komprehensif sintaks penanaman karakter sampai dengan pengukuran karakter melalui teori internalisasi nilai Hakam dan domain afektif Krathwohl adalah sebagai berikut;



Gambar 5. Alur Penentuan Indikator Sampai Tahap Pengukuran Dalam Pendidikan Karakter Rancangan Peneliti (2022)

Dengan demikian pertanyaan skeptis tentang apakah karakter bisa diukur jawabannya seperti yang sudah dijelaskan oleh peneliti bahwa karakter dapat diukur melalui beberapa tahapan yang sudah dijelaskan di atas. Melalui serangkaian sintaks yang sistematis mengantarkan seorang guru atau peneliti tentu dapat mengukur karakter individu yang ingin dilihat atau diukur. Dengan penjelasan di atas harapannya memberikan pengetahuan terkait teori yang dapat digunakan oleh guru atau peneliti dalam menarik kesimpulan terkait pedoman karakter yang berlandaskan pada teori yang relevan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur karakter seseorang seorang guru perlu memahami langkah-langkah sistematis agar menghasilkan pengukuran yang tepat. Guru atau peneliti perlu menentukan indikator yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan karakter, selain itu guru atau peneliti juga perlu memperhatikan pendekatan dan strategi yang akan digunakan untuk mencapai indikator yang sudah ditetapkan. Tak hanya itu, guru juga perlu memahami teknik untuk mengumpulkan data-data melalui observasi dan wawancara kepada siswa atau individu yang menjadi fokus pengukuran. Yang terakhir adalah guru atau peneliti perlu memahami penggunaan teori internalisasi nilai untuk menentukan pada tahap apa siswa atau individu sudah terinternalisasi nilainya berdasarkan pada teori Krathwohl atau Hakam. Dengan demikian terjawab sudah pertanyaan utama terkait apakah karakter dapat diukur. Tentu jawabannya dapat diukur berdasarkan langkah-langkah sistematis yang sudah dijelaskan sebelumnya. Karena pada hakikatnya perbuatan mendidik tentu dapat dievaluasi/ diukur, namun kuncinya ada pada teori yang relevan atau sesuai dengan apa yang sedang dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anees, B. Q., & Hambali, A. (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Widya Aksara Press.
- Faiz, A. (2018). *Internalisasi nilai cinta tanah air melalui lagu-lagu kebangsaan dalam meningkatkan karakter nasionalisme siswa (Studi pada kegiatan pembiasaan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan di SMPN 2 Sumber-Cirebon)* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/36821/>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3222–3229.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi*

- 5515 *Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif untuk Mengukur Karakter Siswa – Aiman Faiz, Deni Supardi Hambali, Mulyadi, Imas Kurniawaty*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3092>
- Pembelajaran*), 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Fukuyama, F. (1995). *Social capital and the global economy*. *Foreign Aff.*, 74, 89.
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. CV Maulana Media Grafika.
- Kesuma, & Dkk. (2013). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Megawangi. (2016). *Pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, I. (2019). Analisis Pembelajaran Berhitung melalui Media Prisma Pintar pada Anak Usia Dini. *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 240.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Purwati, Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735.
- Robby, S. K. I., Milah, S., & Faiz, A. (2022). Studi Literatur : Integrasi Peran Agama dan Karakter bagi Sains. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3052–3057. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2663>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta., April 2015, 31–46. <https://doi.org/10.1017/CBO.9781107415324.004>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Widodo, S. (2011). Implementasi bela negara untuk mewujudkan nasionalisme. *CIVIS*, 1(1).